BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab l, yaitu Bagaimana Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung)

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membuat daftar pertanyaan wawancara, mengumpulkan data, dan menganalisa data tersebut. Untuk dapat mengetahui bagaimana *Impression Management* (Pengelolaan Kesan) vokalis wanita berhijab, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian :

1. Pertama, menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Kedua, melakukan wawancara dengan seorang vokalis berhijab yang melakukanpengelolaan kesan. Selain itu juga peneliti mewawancarai praktisi dibidang *broadcasting* dan juga seorang pendengar radio guna menjadi data pendukung.
3. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Penelitian ini melakukan observasi secara langsung selama tiga bulan, yakni dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2013. Pada bab ini terdapat tiga poin utama yang akan dideskripsikan, yaitu mengenai :

1. Deskripsi identitas informan
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan hasil penelitian

4.1 Deskripsi Identitas Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Informan pada penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, 3 (tiga) orang untuk informan penelitian yang merupakan para vokalis wanita yang mengenakan hijab. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan seorang informan kunci yang dianggap paham dalam hal agama khususnya hijab dan 2 (dua) orang untuk informan pendukung yang berasal dari kalangan masyarakat di kota Bandung.Sehingga informan pada penelitian ini berjumlah 6 orang.Berikut peneliti paparkan profil dari masing-masing informan :

4.1.1 Informan Penelitian

1. Dini Nur Oktavia Wulandari

Gambar 4.1

Informan Penelitian



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2013

Remaja yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru ini biasa dipanggil dini oleh teman-temannya.Anak pertama dari 3 bersaudara ini lahir di garut pada 21 tahun yang lalu. Sejak masih duduk di bangku sma dini sudah mempunyai bakat dalam hal olah vocal,karena dukungan keluarga juga dini pernah menjadi vokalis pada band SMAnya. Dini yang sekarang sedang melanjutkan pendidikannya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung merasa bahwa menjadi seorang vokalis adalah kebutuhannya untuk bisa selalu menyalurkan bakatnya dalam berekspresi, selain menjadi vokalis band En-Masse Music Gathering (EMG) yang beraliran musik tradisional kontemporer, dini juga menjadi salah satu anggota paduan suara mahasiswa dikampusnya.

Remaja berperawakan proposional dengan tinggi 162 cm dan berat badan 46 kg memiliki kulit putih cantik bak seorang model.Dini merupakan sosok yang menyenangkan, lebih dominan berkumpul bersama teman band dan teman 1 kontrakannya.Dini yang berasal dari pulau seberang yaitu Kota Batam-Kepulauan Riau ini mengontrak didaerah Cibiru dekat dengan kampusnya. Dini yang mengaku merasa nyaman dengan menggunakan hijab sudah berniat mengenakan hijab pada saat akan masuk kuliah, di kampus tempatnya kuliahpun mewajibkan para mahasiswinya untuk mengenakan jilbab.

2. Nur Suci Fitriyani

Gambar 4.2

Informan Penelitian



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Suci yang baru saja menginjak usia 21 tahun ini 2 bulan yang lalu selain menjadi mahasiswa di UIN sunan gunung djati bandung, jurusan Pendidikan fisika, jurusan MIPA, uci juga menjadi salah seorang tenaga pendidik di Great Formula Solution Cicaheum. Uci

biasa peneliti memanggilnya mengaku bubu adalah panggilan akrab teman-teman sekelasnya.Anak ke 1 dari 4 bersaudara ini berasal dari Kota Ciamis Jawa Barat dan tinggal di Di cipadung indah, daerah panyileukan dekat Polda Jabar. Dengan orang tua yang berprofesi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama, Uci sudah mengenakan jilbab sejak kecil, Uci pun mengaku lebih percaya diri dengan berhijab.

Uci yang sudah menggeluti dunia tarik suara sejak masih smp ini bercita-cita menjadi seorang Guru Besar. Bandnya Ourown sudah mondar-mandir mengisi acara-acara kampus dan undangan diluar kampus, band yang beranggotakan 2 orang remaja putri ini mengusung pop sebagai aliran musiknya. Uci yang mempunyai tinggi badan 160 cm dan berat badan 48 kg ini aktif juga dalam UKM Paduan Suara Mahasiswa di kampusnya, terbukti bahwa menyanyi adalah bakat seorang Suci Nur Fitriyani

3. Nesya Valentia

Gambar 4.3

Informan Penelitian



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2013

Nesya valentia atau akrabnya dipanggil echa, saat ini tengah menempuh pendidikan S2 di Universitas Indonesia, teh echa mengaku sudah menyukai menyanyi sejak kecil karena hobby. Vokalis band The Contrast yang memiliki tinggi 155 cm dan berat badan 60 kg ini sudah sejak 6 tahun menjadi seorang vokalis namun pernah vakum selama 3 tahun dan kemudian kembali lagi menjadi seorang vokalis sampai sekarang.

Mojang asli Bandung yang sudah mengenakan jilbab sejak 4 tahun yang lalu ini sudah mondar mandir di jagat hiburan di kota bandung bersama bandnya. Dari satu café ke café lainnya, dengan suaranya yang renyah membawakan lagu-lagu *top 40.*

4.1.2 Informan Pendukung

1. Dra. Hj. Rohmaniah

Gambar 4.4

Informan Pendukung



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Ibu Ustadzah yang satu ini adalah salah satu dari pendiri serta pemilik dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Pasirnangka Tigaraksa-Tangerang, biasa masyarakat menyebut beliau Ibu Haji Iroh, perawakannya yang berisi membuatnya terlihat sehat dan segar dengan usia hampir kepala 5. Berprofesi sebagai guru juga Ibu Haji Iroh mengajar di Taman Kanak-kanak yang satu yayasan dengan Pondok Pesantren, cara mengajar yang menyenangkian dengan dasar islam membuat anak-anak TK menyukai Ibu Haji Iroh.

Memiliki motto "dengan keikhlasan semua tujuan tercapai", membuat ibu haji selalu tersenyum bahagia disetiap kesempatan.Ibu Haji mengaku pernah masuk sel tahanan selama 3 hari karena berjilbab sewaktu menempuh pendidikan menengah ke atas.

2. Putri Cikallia Nurdiana

Gambar 4.5

Informan Pendukung



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2013

Hampir separuh usianya Cika, panggilan akrabnya menjadi seorang penyanyi. Dengan suara emasnya, Cika sudah sering mengikuti festival-festival olah vocal sampai ke negeri korea. Cika yang lahir di Bandung 25 tahun silam mengaku menyanyi adalah bakat yang diturunkan dari keluarganya.Bakat dan hobi ini pun terus dikembangkan dengan berlatih vocal di salah satu tempat les vocal ternama.

Cika yang berparas cantik dengan kulit putih ini adalah lulusan dari Universitas Pendidikan Indonesia mengambil jurusan seni musik.Cika mengaku tidak mau menjadi seorang guru, padahal dengan gelar sarjana pendidikannya Cika seharusnya menjadi seorang guru. Anak ke 1 dari 4 bersaudara ini berdomisili di Bandung, selama masa perkuliahan Cika sudah sering menyanyi di berbagai acara bersama teman-teman satu jurusannya dan setelah lulus dari perguruan tingginya Cika bergabung menjadi salah satu penyanyi di Saung Angklung Udjo dan didaulat menjadi salah satu vokalis Band bentukan Saung Angklung Udjo yaitu BABENDJO. BABENDJO yang berdiri pada tahun 2010 ini sudah malang melintang di dunia hiburan, dengan 3 single yang sudah dikeluarkan. Alasan peneliti memilih Cika sebagai informan adalah karena Cika sudah mempunyai pengalaman sebagai seorang vokalis sebuah band, meskipun Cika tidak berhijab setidaknya ia tahu seperti apa panggung hiburan.

3. Merisna Oktriani

Gambar 4.6

Informan Pendukung



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2013

Mae panggilan akrab Merisna Oktriani yang lahir di Bandung 20 tahun silam, Mae yang sedang menempuh pendidikan S1 di Uin Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pendidikan Fisika, Jurusan Mipa ini mengaku mempunyai cita-cita menjadi seorang arsitek. Alasan peneliti memilih mae sebagai informan pendukung karena kedekatan mae dengan salah satu informan penelitian yaitu Suci. Dengan kemahiran Mae memetik gitar, mae dan suci yang terbentuk dalam band OUROWN pernah menjuarai festival band akustik.

Remaja berkacamata dengan perawakan yang tinggi 168 cm dan berat badan 46 kg, mae mempunyai motto hidup *make it simple*, selain mampu memetik gitar dengan lihai mae juga mampu menulis terbukti mae didaulat sebagai Ketua Bidang Pengembangan Pers Mahasiswa di Himpunan mahasiswa kampusnya. Dan remaja pecinta

hal-hal yang berbau korea ini mengaku Girl's Generation adalah idolanya.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode dramaturgi dan menguraikan data-data berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif dimana peneliti turut mengamati secara langsung para informan saat menjalani kegiatannya yakni di *panggung depan* (panggung depan), *panggung tengah* (panggung tengah) dan *panggung belakang* (panggung belakang). Pengamatan yang dilakukan terfokus pada pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para informan.

Informasi-informasi tersebut berasal dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan dan data yang diberikan langsung dari mereka. Deskripsi hasil penelitian berisikan mengenai penjelasan deskriptif tentang pertanyaan mengenai ***Impression Management*** dengan sub fokus.

Adapun analisis dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

4.2.1 Pengelolaan Kesan Di Kehidupan Panggung Depan (*Panggung depan*) Seorang Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung.

Merupakan suatu panggung dimana vokalis berhijab tampil yang sebelumnya telah dipikirkan dan dirancang pada panggung tengah (*panggung tengah*). Di panggung inilah vokalis berhijab membangun dan menunjukkan sosok idealnya sebagai seorang vokalis. Pengelolaan kesan yang ditampilkan

merupakan gambaran mengenai konsepideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton.

Pada *panggung depan* ini ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian peneliti sebagaimana telah dijabarkan yakni aspek penampilan dan gaya. Kemudian peneliti mengembangkan kembali kedua aspek tersebut menjadi beberapa sub seperti misalnya pada aspek penampilan terdapat unsur pakaian dan *make up*. Sedangkan pada aspek gaya terdapat, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, serta cara bertutur dari informan tersebut.

Profesi seorang vokalis tentu menuntut penampilan yang menarik dan indah dipandang, hal tersebut tentu tidak menutup kemungkinan seorang vokalis bisa mengalami kesulitan dalam hal memadu madankan pakaian yang akan dikenakan untuk tampil. Seperti yang diutarakan Dini Octavia, *"Pernah, karena wanita selalu ingin tampil menarik sehingga adakalanya sering merasa kebingungan untuk memadu padankan busana yang terlihat menarik"*[1]. Hal tersebut menunjukkan segala unsur yang menunjang penampilan dipahami oleh para informan tetap perlu diperhatikan. Seperti misalnya pakaian yang dikenakan saat menjalani profesi sebagai vokalis, hingga tata rias wajah atau *make up*.

Pakaian merupakan salah satu unsur penunjang dalam segi berpenampilan. Meski memiliki pendapat dan sikap yang berbeda beda dalam hal berpakaian, namun secara garis besar seluruh informan dalam penelitian ini sepakat bahwasannya mengenakan pakaian yang sopan dan rapih

[1] Balasan *email* 22 Juni 2013

merupakan suatu keharusan tersendiri saat menjalani profesinya sebagai seorang vokalis berhijab.

Para informan menyadari bahwa dengan berhijab tentu tidak bisa sembarang mengenakan pakaian pada saat tampil, rapih dan yang jelas menutup aurat meraka. Namun mereka juga masih bisa menyesuaikan pakaian mereka dengan *event* seperti apa pada saat mereka tampil. Seperti halnya yang dituturkan Nur Suci, *"Sangat teh.. Disesuaikan Kalo resmi kita pake kemeja semi, Misalkan dies natalis Kita pake kemeja kotak2 samaan..Tapi pas jadi guess star di gebyar eureka kita biasa aja teh pake kaos bunga2 gitu..Atau pake sweater"*[2].Jawaban Nur Sucitersebut ditanggapi oleh Merisna informan pendukung yang juga teman satu band dengan Nur Suci, *"kita emang sengaja pake baju samaan, biar nunjukin itu ourown. Biasanya sengaja garis".Khas kita akustik band"*

Adapun pelengkap dari pakaian itu sendiri adalah aksesoris dan *make up* yang akan menunjung penampilan mereka lebih terlihat menarik. Mengenai aksesoris Dini Octavia mengaku tidak pernah mengenakan aksesoris atau make up yang berlebih, terlihat natural lebih indah, *Saya lebih suka menggunakan make up natural, tidak berlebihan dan indah di pandang☺"*[3]. Berbeda halnya dengan Nur Suci yang menganggap aksesoris adalah penunjuang penampilannya serta *make up* yang cukup terlihat, aksesoris yang paling sering digunakan seperti yang diungkap Nur Suci pada peneliti adalah sebagai berikut, *"Paling jam tangan, bros di kerudung, atau*

[2] Chatting facebook 23 Juni 2013
[3] Balasan *email* 22 Juni 2013

kalo perlu kalung2 buat baju yg polos teh."[4]. Berbeda lagi halnya dengan Nesya yang menuturkan *make up* yang berbeda-beda disetiap *event "Soft smoked eyes pada acoustic performance.Hard make up pada wedding performance. Casual make up pada event indoor tergantung konsep acaranya"*[5]

Kemudian peneliti bertanya mengenai hijab, apakah hijab itu sendiri mengganggu aktifitas selama di atas panggung, Dini Octavia menjawab bahwa hijab adalah nilai plus bagi seorang wanita, *"Tentu tidak, bahkan hijab menjadi nilai plus untuk seluruh wannita muslim apalagi seorang vokalis".*[6] Hal senadapun di tuturkan oleh Nur Suci, *"Ngga teh..Uci udah trbiasa kayanya, Jadi ga ganggu teh.."*[7].

Lalu peneliti bertanya pada ustadzah mengenai pandangan beliau terhadap seorang vokalis wanita berhijab,

> *"Itu semua balik lagi ke niat neng, kalo emang menjadi vokalis tapi niatnya untuk berdakwah gak apa-apa.Semua balik lagi ke niat, kana da juga yang salawatan yah neng, itu gak apa-apa.Kemudian mengenai suara, dalam hadis disebutkan bahwa seorang wanita tidak boleh menyuarakan suaranya tinggi-tinggi neng."*[8]

Kemudian informan pendukung penelitian Putri Cikallia sekaligusseorang vokalis yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia musik menambahkan, bahwa seorang vokalis harus sangat tahu betul apa yang akan dikenakan dalam setiap penampilannya, harus bisa memadu

---

[4] Chatting facebook 23 Juni 2013
[5] Balasan *email* 25 Juni 2013
[6] Balasan *email* 22 Juni 2013
[7] Chatting facebook 23 Juni 2013
[8] Wawancara 13 Juli 2013

madankan setiap pakaian dengan pemain bandnya namun juga harus terlihat lebih *eye catching* dan berbeda dengan penonton yang ada, saat beliau ditanya dengan pertanyaan "*Menurut anda pakaian yang sebaiknya digunakan seorang vokalis, apalagi vokalis berhijab?"* oleh peneliti.

> *"Yang pasti mah sih tetap beda dari penontonlah yah, walaupun berhijab tapi bisa tetep nyesuain dengan temanya apa, pembawaanya tetep ya inovasilah gitu tanpa melupakan dasarnya, syariah, islamnya gitu jadi bisa menyesuaikanlah"*[9]

Pernyataan Putri Cikallia diatas memang beralasan, selain harus memperhatikan penampilannya, tapi juga tidak boleh melupakan dasar syariah dari islamnya itu sendiri. Semua itu kembali kepada kodrat seorang wanita yang tentunya selalu ingin terlihat menarik dimanapun mereka berada tak terkecuali seorang vokalis yang dilihat banyak orang pada saat merekan tampil.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya berdasarkan pernyataan salah satu informan vokalis, bahwasannya karena wanita selalu ingin tampil menarik sehingga adakalanya sering merasa kebingungan untuk memadu padankan busana yang terlihat menarik. Dan memang pada kenyataannya penonton cukup memperhatikan penampilan dari vokalis. Terlebih lagi jika vokalis tersebut diidolakan oleh penonton yang setia menonton setiap event dimana band sang vokalis tampil tersebut.

Kemudian sikap yang ditonjolkan seorang vokalis yang mengenakan hijab haruslah terlihat senada dengan pakaiannya yang serba rapih dan sopan,

---

[9] Wawancara 21 Juni 2013

jangan sampai berbanding terbalik dan tentunya juga sikap, tutur kata dan bahasa yang digunakanpun dibatasi agar terdengar indah dan menarikpada saat menyapa penonton dan berinteraksi dengan penonton di atas panggung. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dini Octavia,

> *"Terkadang seorang vokalis harus merangkai kata seindah dan semenarik mungkin ketika perform. Tentu sangat berbeda dengan bahasa yg digunakan saat berinteraksi dalam keadaan biasa."*[10],

Dini Octavia juga menambahkan mengenai dirinya yang membatasi sikapnya pada saat diatas panggung, *"Ya, sebab sikap dan perilaku seorang vokalis wanita sangat mempengaruhi image diri dan band yg dinaungi"*[11], sama halnya Nur Suci juga membatasi sikap dan tutur katanya pada saat diatas panggung, *"uci kan pake hijab jadi gaenak terlalu cablak teh.."*[12]. Merisna menambahkan mengenai Nur Suci,

> *"Sopan dan agak berwibawa, kaya penyiar radio. Formal deh pokonya. Pinter beriteraksi dengan penonton, kaya misalnya ngajak penonton untuk nyanyi bareng."*[13]

Sejatinya seorang manusia di dunia ini pasti bisa dan mengerti bagaimana caranya berkomunikasi, tapi berkomunikasi yang baik dan benar belum tentu semua orang mampu dan seorang vokalis berhijab harus mampu berinteraksi dengan penonton pada saat diatas panggung dengan cara yang baik dan benar karena membawa *image* dirinya yang berhijab. Kesan sopan

---

[10] Balasan *email* 22 Juni 2013
[11] Balasan *email* 22 Juni 2013
[12] Chatting facebook 23 Juni 2013
[13] Wawancara 24 Juni 2013

dan ramah adalah kunci utama seorang vokalis berhijab dalam mengelola kesannya di atas panggung.

Kemudian Putri Cikallia menambahkan mengenai sikap yang peneliti yang tanyakan, "*Menurut anda bagaimana cara bersikap yang baik seorang vokalis berhijab di atas panggung?",*dengan serius menjawab,

> *"Ah sebenarnya mah kalo bicara gitu mah apa adanya weh jangan jadikan hijab jadi gini. Yaah gak usah membatasilah tapi tetep inget itu tadi gimana dasar islamnya. Kalo menurut saya mah kan yah islam itu luwes yah jadi yaa apa adanya weh. Kalo ada yg bilang perempuan itu gak boleh jadi biduan, ya itu balik lagi ke bakat yang udah allah SWT kasih ke kita yah. Dunia tanpa musik kayanya kurang indah juga yah.Tinggal gimana si vokalis berhijab ini bisa menjaga dirinya sebaik-baiknya."*[14]

Dari hasil wawancara dan data-data yang peneliti perolah, bahwa seorang vokalis berhijab yang mampu menempatkan dirinya dengan baik, mampu mengikuti arah yang baik, mulai dari penampilan dan sikap yang ditonjolkan.Namun tidak melupakan dasar islamnya itu sendiri.

4.2.2 Pengelolaan Kesan Di Kehidupan Panggung Tengah(*Panggung tengah*) Seorang Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung.

Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan(*panggung depan*) dan panggung belakang yang menjadi tempat persinggahan paraVokalis dan panggung belakang juga menjadi (*Panggung belakang*) untuk mendukung kelancaran pelaksanaan panggung depan. Panggung tengah meliputi berbagai kegiatan seperti mengecekdekorasi panggung guna mengaplikasikan pengkosepan yang merekasiapkan pada saat

[14] Wawancara 21 Juni 2013

panggung belakang dan juga vokalis mengobrol atau berdiskusi dengan sesama anggota bandnya tentang koreo, ataupunlagu apa saja yang nanti akan di nyanyikan.

Pada panggung tengah ini meneliti melakukan wawancara dan observasi mengenai hal-hal apa saja yang informan lakukan dalam pengelolaan kesannya di kehidupan panggung tengahnya. Sebelum menuju ke panggung depan seorang vokalis berhijab mempunyai yang namanya panggung tengah, peneliti bertanya pada Dini Octavia*, "Apa yang anda lakukan ketika menunggu giliran band anda tampil?",* Dini pun menjawab *"Bercanda dengan personil lainnya, mengoreksi ulang bagian yang dirasa belum dikuasai sepenuhnya."*[15]. hal senada pun dituturkan oleh Nur Suci.

Sebelum naik ke atas panggung, tidak dapat dipungkiri pasti ada yang namanya demam panggung atau perasaan kurang percara diri pada sang vokalis, namun pasti ada beberapa sebab yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti halnya yang diungkapakn Dini Octavia, *"Minimnya latihan dan persiapan, Kesalahan teknis, mulai dari sound system, ketukan pada alat musik, kesehatan terganggu."*[16].rasa kurang percaya diri itu pasti timbul karena beberapa faktor internal dalam diri vokalis berhijab mulai dari kurang hafalnya lagu yang akan dibawakan pada saat tampil nanti, seperti halnya pengakuan Nur Suci berikut ini, *"Pernah bangett teh, Pasti pernah dehh tehh Hihi. Kadang kurang hafal lagu, Hehe Suka dadakan gitu teh ngafal kalo yg*

[15] Balasan *email* 22 Juni 2013
[16] Balasan *email* 22 Juni 2013

baru2 tuh..“[17]. Ketakutan akan salah pada saat diatas panggung, juga memicu rasanya kurang percaya diri. Kemudian apa jadinya jika demam panggung melanda pada saat akan naik ke atas panggung. Sama juga halnya dengan Nesya yang mengaku pernah merasa kurang percaya diri saat suara sedang tidak maksimal.Sebagai seorang vokalis memang merupakan satu hal yang paling penting dan harus dijaga karna suara adalah modal utamanya.

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti mendapati jawaban yang beragam cara mengatasi demam panggung dengan versi masing-masing, Dini Octavia berujar, *“Sering, minum air putih, olah pernapasan, meyakinkan diri sendiri.”*[18].Berbeda dengan Nur Suci yang mempunyai cara sendiri dalam mengatasi demam panggungnya, *“Demam panggung, pas awal2 aja teh.. Tiap ganti lingkungan biasanya..Hehe Jalan2 teh, so iyeh tea..Ngilangin gemeterr Hehe”*[19].Nesyapun berujar bagaimana mengatasi demam panggungnya yang melanda *Cara mengatasinya dengan meyakini diri sendiri bahwa performa yang akan ditampilkan pasti bisa lebih bagus dari pada orang lain..”*[20]

Sebetulnya latihan yang cukup dapat membuat semuanya terlihat sempurna pada waktu tampil, dalam hal ini latihan yang dilakukan pada pengelolaan kesan di kehidupan panggung tengah ini juga membantu pengelolaan kesan pada panggung depan.

---

[17] Chatting facebook 23 Juni 2013
[18] Balasan *email* 22 Juni 2013
[19] Chatting facebook 23 Juni 2013
[20] Balasan*email* 25 Juni 2013

Latihan adalah kuncinya yang terpenting, seperti ungkapan Dini Octavia berikut, *"Tentu saja, this is one of the most important thing before perform. It is a must."*[21].

Kemudian beda halnya dengan Nur Suci yang kurang mengelola panggung tengahnya dalam hal latihan, merujuk dari data di atas seringnya kurang hafal lagu bisa dikarenakan salah satu factor kurangnya latihan, *"Kalo mau manggung aja teehh Soalnya waktu luang yg udah disepakati biasa latihan trnyata bentrok2 Hehe"*[22], ungkap Nur Suci.

4.2.3 Pengelolaan Kesan Di Kehidupan Panggung Belakang(*Panggung belakang*) Seorang Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung.

Bagian *panggung belakang* dari para informan ini dimana mereka berada pada lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat terdekat, kekasih hati, suami atau istri, dan tentunya anggota keluarga terdekat seperti kedua orang tua dan kakak atau adik.Selain itu, pada kehidupan *panggung belakang* ini, atribut sebagai vokalis berhijab sudah tidak melekat lagi seperti pada kehidupan *panggung depan* nya.

Proses pengumpulan data informan pada bagian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dimana peneliti terjun langsung serta mengamati setiap kegiatan atau aktivitas para informan saat berada di *panggung belakang* nya. Seperti halnya pada saat sedang di lingkungan kampusnya bersama teman-teman dan lingkungan keluarganya.

---

[21] Balasan *email* 22 Juni 2013
[22] Chatting facebook 23 Juni 2013

Di panggung inilah individu akan tampil "seutuhnya" dalam artiidentitas aslinya. Lebih jauh, di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbedadibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik.Disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengankeseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Guna mengetahui lebih jauh mengenai pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para informan yang berprofesi sebagai vokalis berhijab pada kehidupan *panggung belakang* nya, maka peneliti mengembangkan pertanyaan diatas kedalam beberapa sub-sub pertanyaan yang mencakup aspek-aspek yang tak jauh berbeda dari aspek-aspek yang ditanyakan pada bagian *panggung depan*. Adapun analisis hasil penelitian nya sebagai berikut :

Yang pertama peneliti menanyakan " Ketika berada dilingkungan luar (selain lingkungan kerja) apakah anda menunjukan karakter diri yang sesungguhnya? hal ini dijawab oleh Dini Octavia sebagai berikut :

> *"Tergantung situasi dan kondisi, karena tidak semua orang dapat menerima karakter kita yang sesungguhnya secara tiba-tiba. Setelah melalui proses barulah, ☺"*[23]

Dini mengungkapakan adanya proses dalam menunjukkan karakter diri kita pada pengelolaan kesan di kehidupan panggung belakang seorang vokalis berhijab. Pernyataan berbeda diungkapkan Nur Suci, *"Biasa aja*

[23] Balasan *email* 22 Juni 2013

tteh..Kalo jujurnya sih Ngga"[24]. Pernyataan yang diungkapkan Nur Suci tidak peneliti Tanya lebih jauh karena itu termasuk hal yang personal, terlebih dalam hal ini Nur Suci adalah orang yang tertutur, hal tersebut diungkapkan oleh Merisna. *"uci sedikit tertutup soal apapun. Agak susah kaya menceritakan sesuatu."*[25].

Pada kehidupan panggung belakang lingkungan di luar panggung depan, seperti halnya keluarga, peneliti menanyakan" *Apakah orang tua anda mengetahui profesi anda sebagai vokalis sebuah band?"* Kemudian "*Apakah di keluarga keberatan anda berprofesi sebagai vokalis?".*Dini Octavia menjawab, *"Ya, selama kegiatan ini positive dan bisa mengimbangi dengan kewajiban2 utama (belajar), they always support me"*[26]dan *"Alhamdulillah tidak ada, karena keluarga semua menyukai music"*[27].

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang sangat dekat dengan vokalis berhijab, jadi tidak salah jika peneliti bertanya mengenai tanggapan keluarga mengenai profesi informan sebagai seorang vokalis berhijab dan dukungan keluarga senantiasa menemani para informan.

Jika keluarga sudah memberikan aura yang postitif pada kehidupan panggung belakang informan, beda halnya dengan orang lain yaitu masyarakat atau teman sendiri yang bisa memberikan tanggapan miring mengenai profesi seorang vokalis berhijab, Faktor lainnya yang mendorong seorang vokalis berhijab dalam melakukan *impression management* dalam

---

[24] Chatting facebook 23 Juni 2013
[25] Wawancara 24 Juni 2013
[26]Balasan *email* 22 Juni 2013
[27] Balasan *email* 22 Juni 2013

kehidupannya, adalah faktor dari dalam dirinya atau faktor internal. Faktor internal ini muncul setelah vokalis berhijab menyadari pentingnya membentuk kesan dan citra yang baik bagi dirinya untuk memudahkan nya dalam segala hal yang hedak dicapai olehnya, kemudian peneliti bertanya, "*Pernahkah mendapatkan tanggapan miring dari teman-teman di lingkungan luar dengan profesi anda sebagai vokalis yang berhijab?.* Jawaban Dini Octavia sebagai berikut, *"Alhamdulillah saya belum pernah mendengar secara langsung, dan mudah mudahan tidak ada yang berfikir negative ☺"*[28]senada dengan Dini Octavia, Nur Suci pun menjawab *"Sejauh ini ngga sih teh.. Blum pernah"*[29].Berbeda halnya dengan Nesya yang pernah mendapatkan tanggapan miring mengenai profesinya sebagai vokalis berhijab, *"Pernah, katanya tidak akan bisa menjual kalau berhijab. Tapi banyak juga yang mau menerima konsep band kami. Sesuai namanya, kontras."*[30]

Pada era seperti saat ini, masyarakat mungkin lebih bisa menerima fenomena baru, sehingga sebagian masyarakat menndukungnya tanpa adanya tanggapan miring yang nantinya berpengaruh pada kehidupan panggung seorang vokalis berhijab.

Ditambahkan oleh Putri Cikallia, "*Menurut anda gimana kalo sampe ada tanggapan miring dari orang-orang tentang vokalis wanita yang mengenakan hijab?"*yang peneliti tanyakan, Putri pun menjawab,

> *"Aah itu mah orang lain gak bisa liat aja kelebihan yang kita punya, intinya mah jangan jadi minder atau pesimis kalo sampe ada yang punya tanggapan miring, maju terus buktiin kalo jadi seorang vokalis*

[28] Balasan *email* 22 Juni 2013
[29] Chatting facebook 23 Juni 2013
[30] Balasan *email* 25 Juni 2013

> *itu ga negative, kita juga menghibur orang dengan alunan music yang indah kan, bikin orang bahagia juga. Jadi terus lakuin apa yang emang udah allah kasih, ya itu tadi bakat suara emas. buktiin kalo bisa sampe bisa sukses dan dikenal banyak orang."*[31]

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung). Jalaluddin Rakhmat dalam buku "*Psikologi Komunikasi"* mengatakan, bahwa *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu. *Impression management* atau pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan di saat terdapat individu-individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya. Dalam istilah dramaturgi, individu-individu tersebut biasanya disebut dengan penonton. Dan penonton ini terdapat pada bagian depan kehidupan seorang individu tersebut atau dalam dramaturgi disebut dengan panggung depan.

Sehingga, dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Vokalis Wanita Berhijab Di Kota Bandung), dibuktikan dengan adanya *impression management* dalam peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang.

---

[31] Wawancara 21 Juni 2013

Panggung depan merupakan bagian dimana sang aktor dalam hal ini vokalis berhijab yang memainkan perannya, tampil dengan berbagai kepalsuan atau rekayasa. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Erving Goffman* dalam bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan tahun 1959.*Panggung depan* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan.*Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasa perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan (*Appearance*) yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor. Dan Gaya (*Manner*) yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi lingkup *panggung depan* kehidupan vokalis wamita berhijab di Kota Bandung ialah ketika para vokalis tampil diatas panggung hingga berinteraksi langsung dengan penonton. Hal tersebut mengacu pada pernyataan *Erving Goffman* yang tertuang dalam buku *Psikologi Komunikas* karya Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa *panggung depan* seseorang ialah dimana seorang individu berada pada sebuah kondisi atau lingkungan dimana terdapat individu lainnya yang mengamati dan menilai.

Pada bagian ini peneliti akan membahas panggung depan dari para informan yang merupakan vokalis berhijab di Kota Bandung. Dari proses wawancara mendalam yang disertai observasi partisipatif maka dari hasil

deskriptif penelitian diketahui semua informan melakukan *impression management* saat memainkan perannya sebagai seorang vokalis wanita berhijab.

Para informan diketahui melakukan pengelolaan kesan pada kehidupan *panggung depan* mereka melalui aspek *appearance* (penampilan) yang meliputi pakaian dan *make up*. Kemudian gaya yang meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah serta cara bertutur atau gaya bahasa yang digunakan.

Penampilan memang menjadi modal utama bagi berbagai kalangan dan profesi saat ini tidak terkecuali profesi sebagai vokalis. Seorang individu akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan pertama saat ditemuinya tersebut. Jika penampilan seseorang dimata individu lainnya dianggap baik dan menarik, maka akan berdampak pada aspek lainnya, seperti munculnya rasa nyaman, meningkatnya derajat diri dimata individu lain, hingga munculnya kepercayaan. Penampilan juga dapat menaikan nilai jual bagi vokalis tersebut.

Pada panggung tengah ini para vokalis berhijab merupakan singgahan dari panggung depan dan panggung belakang dimana vokalis berhijab pada saat di panggung belakang, mereka mengobrol atau berdiskusi dengan sesama vokalis maupun crew pada saat mereka menunggu tampil dipanggung depan dan di panggung inilah mereka selalu melakukan latihan rutinuntuk menunjang penampilan mereka pada saat tampil di atas panggung.Pada panggung tengah ini vokalis berhijab menunjukan bahwamereka selalu mejaga tampilan mereka, di dalam panggung ini vokalis berhijab selalu memperhatikan penampilan mereka mulai dari cara make up, dll.

Dipanggung tengah tidak hanya terjadi pada saat berada di tengah panggung akantampil melainkan sebelum tampil di panggung depan dimana mereka mempersiapkan segala sesuatu melalui tahap panggung tengah sebelum panggung depan. Sebagai seorang vokalis melakukan latihan bersama merupakan hal yang lumrah. Disini dibuktikan bahwa vokalis berhijab selalu berlatih guna melakukan hasil maksimah pada saat di panggung depan.

Panggung belakang merupakan bagian dalam drama kehidupan seorang vokalis berhijab bisa kembali menjadi dirinya yang seutuhnya, tanpa ada permintaan dari pihak manapun untuk melakukan suatu hal yang berkaitan proses pembentukan kesan dimata individu lainnya yang menjadi penonton sebagai mana jika vokalis berhijab tersebut tengah berada di panggung depan.

Panggung belakang seorang vokalis berhijab dipenuhi oleh orang-orang yang memiliki kedekatan lebih bahkan kedekatan emosional seperti anggota keluarga. Atau dengan kata lain peneliti membatasinya dengan situasi dan kondisi dimana atribut sebagai seorang vokalis berhijab terlepas ataupun sengaja ditanggalkan oleh vokalis berhijab tersebut. Lokasi nya bisa berupa tempat tinggal atau rumah, kantor, hingga tempat-tempat yang biasa digunakan untuk menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabat terdekat.

Terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara panggung depan dengan panggung belakang vokalis wanita berhijab, dimana dapat dilihat dari hal penampilan dan sikap yang lebih terbuka. Penampilan pada panggun belakang yang apa adanya seperti jati diri sesungguhnya dan sikap yang lebih terbuka pada lingkungan sekitar.

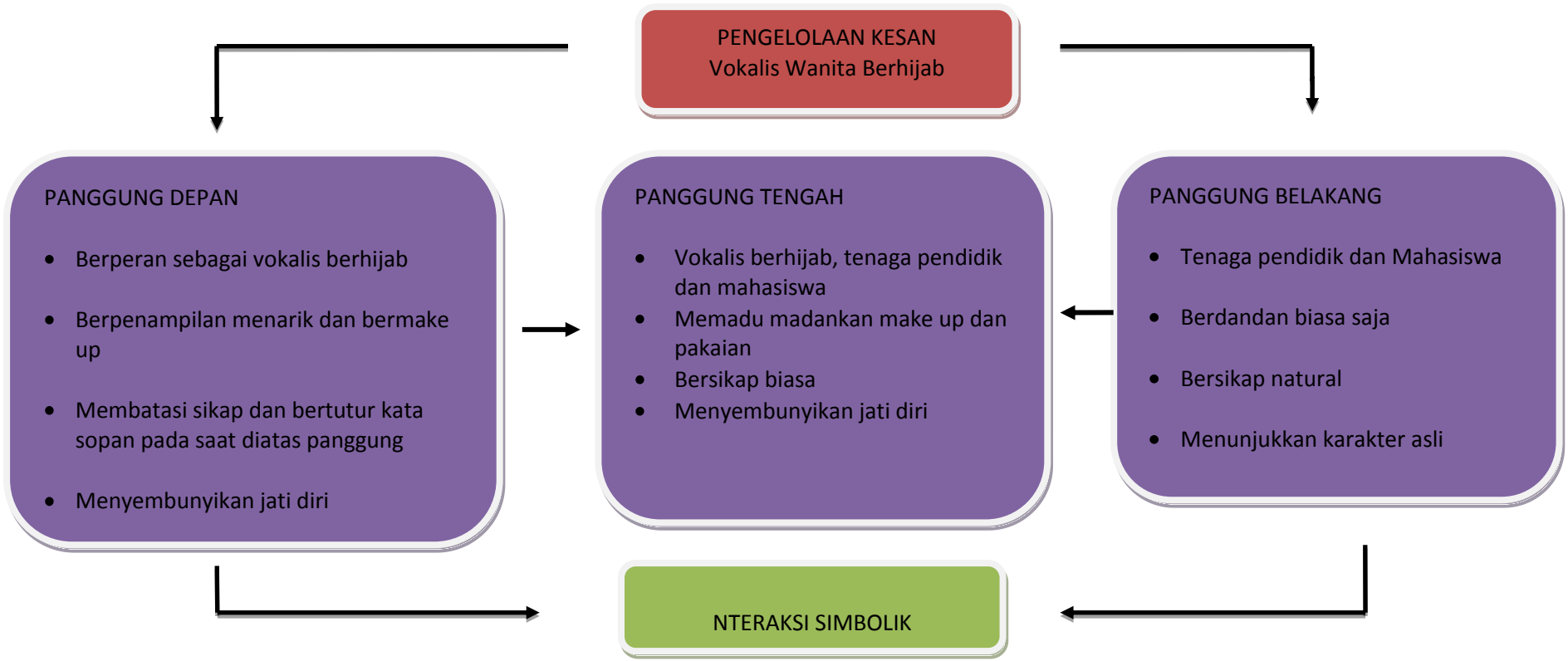
Dari deskriptif hasil penelitian diketahui bahwa di *panggung belakang* mereka, para vokalis berhijab ini berusaha sebisa mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai vokalis berhijab dengan label popularitas dan segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian panggung belakangini mereka mengembalikan diri mereka ke jati diri yang sesungguhnya yang sama sekali ada kesan rekayasa untuk tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka berada di panggung depan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan terhadap aspek penampilan dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan penonton.Dalam melakukannya tentu akan menuai berbagai hambatan yang dirasa sangat mengganggu. Salah satu hambatan yang biasa ditemui adalah, penilaian negatif dari orang-orang sebagai hasil dari pengolaan kesan yang telah dilakukan. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak menyukai dan menerima dengan pengelolaan kesan yang dilakukan. Namun dari hambatan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bisa mengubah penilain mereka dan menciptakan kesan tertentu sehingga mereka yang sebelumnya memberikan penilaian negatif, pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi yang sesungguhnya dan menerimanya.

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk *self image* tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui *impression management* tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang pada akhirnya melahirkan sebuah *self image* sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan.

Gambar 4.7

Model Hasil Penelitian



Sumber : Peneliti, 2013